

## KEBERADAAN WARUGA DI BENTENG MORAYA (KAJIAN HISTORIS DAN ESTETIS)

Vinsensius Exel Moningka<sup>1</sup>, Ferndinand Pangkey<sup>2</sup>, Johanis Saul<sup>3</sup>

*Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni,*

*Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia*

*Email: [excelfinsensius@gmail.com](mailto:excelfinsensius@gmail.com)*

**Abstrak** : Penelitian ini disusun untuk memberikan deskripsi terhadap asal-usul dan sejarah *Waruga* di Benteng Moraya sebagai peninggalan sejarah dalam kehidupan dan tradisi masyarakat Tondano, Kabupaten Minahasa. Selain itu penelitian ini disusun untuk memberikan deskripsi terhadap bentuk dan makna motif *Waruga* yang ada di Benteng Moraya. Penelitian disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif di mana pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun 2020 di Benteng Moraya, Tondano, Kabupaten Minahasa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Charles S. Pierce (1902). Tahapan analisis meliputi tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Waruga* adalah salah satu peninggalan budaya dan seni zaman megalitik suku Minahasa yang sarat akan berbagai nilai. *Waruga* dapat ditemui di berbagai daerah di Minahasa. Nilai estetik *Waruga* tercermin dari ornamen-ornamen yang ada pada sisi wadah dan penutup. Ornamen-ornamen tersebut merupakan cerminan budaya dan sistem kepercayaan leluhur suku Minahasa.

**Kata Kunci** : *Waruga, Minahasa, Motif Ornamen, Makna Simbolis.*

---

**Abstract** : This research was designed to provide a description of the origin and history of *Waruga* in Benteng Moraya as a historical heritage in the life and traditions of the people of Tondano, Minahasa. In addition, this research was conducted to describe the form and meaning of *Waruga* motifs in Benteng Moraya. The research was conducted using a qualitative approach in which the data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. This research was carried out in September 2020 at Benteng Moraya, Tondano, Minahasa. The data obtained were analyzed descriptively using Charles S. Pierce's semiotic analysis (1902). The stages of analysis include the description stage, reduction stage, and selection stage. The results showed that *Waruga* is one of the cultural and artistic relics of the megalithic era of the Minahasa tribe which is full of various values. *Waruga* can be found in various regions in Minahasa. The aesthetic values of *Waruga* are reflected in the ornaments on the sides of the container and cover. The ornaments are a reflection of the culture and belief system of the ancestors of Minahasa people.

**Keywords** : *Waruga, Minahasa, Ornaments motifs, Symbolic meaning.*

## PENDAHULUAN

Secara umum, seni didefinisikan sebagai segala sesuatu ciptaan manusia yang memiliki aspek yang indah (Sumarto, 2018; Bahrudin, dkk., 2021). Seni adalah bentuk ekspresi kreatif yang mampu memperlihatkan keindahan, emosi, dan pemikiran manusia melalui berbagai medium seperti lukisan, patung, musik, tari, dan teater (Rahmawati, 2021). Seni juga merupakan sarana penting dalam memperkuat identitas budaya suatu masyarakat serta memberikan inspirasi dan hiburan bagi banyak orang di seluruh dunia. Fernando, dkk. (2018) menjelaskan bahwa sebagai hasil karya manusia yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seni mampu mencerminkan keadaan sosial, politik, dan ekonomi suatu zaman. Oleh karena itu, seni menjadi bagian penting dalam kehidupan dan budaya manusia.

Seni memang merupakan bagian integral dari budaya manusia yang sangat bervariasi (Ediyono & Widodo, 2019). Menurut Wirakesuma & Mudana (2022), “seni dapat hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari seni rupa, seni tari, seni musik, seni teater, seni sastra, hingga seni digital.” Setiap bentuk seni memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda, sesuai dengan aspek-aspek budaya yang memengaruhinya. Seni menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk memperlihatkan identitas dan keunikan budayanya, serta mempertahankan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu kala (Hakim, 2018). Sehingga, seni dalam berbagai bentuknya menjadi bagian penting dari keberagaman budaya manusia di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, seni merupakan komponen integral dalam kebudayaannya

sangat kaya dan beragam (Triyanto, 2018). Indonesia memiliki banyak ragam seni tradisional yang tersebar di berbagai daerah, mulai dari seni musik, tari, teater, seni rupa, hingga seni sastra (Astuti, dkk., 2022). Setiap seni tradisional Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan yang unik, sesuai dengan latar belakang sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat setempat (Krisnadi, 2018). Hal ini juga tercermin dalam seni rupa yang berbentuk ornamen-ornamen pada *Waruga* yang ada di Benteng Moraya, sebuah situs wisata di Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

Secara sederhana, *Waruga* adalah sebuah makam tradisional yang berasal dari Sulawesi Utara yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi para leluhur suku Minahasa (Sumampouw, 2018). Asal kata *Waruga* sendiri memiliki beberapa versi cerita. Menurut versi pertama, seperti dikutip dalam Tamengge, dkk., (2019), “kata *waruga* berasal dari bahasa daerah Minahasa (Tonsea, Tondano, dan Tombulu), *maruga*, yang berarti direbus.” Versi lain, seperti dikutip dalam Pinontoan (2015), menyebutkan bahwa kata *waruga* berasal dari gabungan dua kata *wale* dan *ruga*. *Wale* dalam bahasa Mianahasa artinya rumah, sedangkan *ruga* atau *roga* artinya terbongkar atau hancur. Jadi, arti lain dari *waruga* adalah rumah tempat menghancurkan jasad.

*Waruga* adalah kubur batu yang terbuat dari sedimen yang bernama *Tufa* (Pangkey dalam Pratasik, dkk., 2021). Dalam bahasa daerah Minahasa disebut *apela* atau *domato*. Secara fisik, waruga berbentuk peti mati kecil dengan ukiran-ukiran dan ornamen yang indah dan sangat khas. Kubur Waruga terdiri dari wadah dan tutup bagian wadah, biasanya berupa

batu monilit yang dipahat membentuk segi empat (ada beberapa juga yang tidak berbentuk segi empat). Bagian tengah *waruga* dibuat berbentuk lubang sebagai wadah kubur, di mana jenazah orang suku Minahasa pada saat itu diletakan pada posisi duduk.

Umur *waruga* tidak dapat dipastikan, karena pada inskripsi tidak ada catatan mengenai tahunnya yang dapat dijadikan dasar acuan untuk menentukan usia *Waruga* (Sriwigati & Azis, 2019). Hal ini bisa saja disebabkan oleh suku Minahasa yang pada waktu itu belum mengenal aksara. Menurut J. G. F. Riedel, dikutip dalam Kolibu (2011), *waruga* telah ada sejak abad Ke-10, yaitu sejak tiga abad setelah adanya musyawarah Malesung di Watu Pinawetengan. Namun yang jelas, *waruga* dikenal masyarakat sejak zaman Kristen di Minahasa, yaitu sebelum abad ke-16 atau lebih tua.

Pada kubur batu *waruga* biasanya dipahat atau dibuat semacam relief dengan berbagai bentuk ornamen (Manus, 2012). Secara fisik penampilan *waruga* beserta elemennya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, sederhana dan kompleks. Sederhana diartikan sebagai suatu karya yang visualisasi objek maupun teknik atau cara pemahatannya masih kasar dan sangat sederhana. Bahkan ada *waruga* yang tidak memiliki relief (polos). Kompleks diartikan sebagai suatu karya seni yang disebut relief, nampak hampir pada seluruh bidang, terutama bagian penutupnya, dengan teknik atau cara pemahatan dan visualisasi anatomi objek yang cukup sempurna. Anatomi objek itu terutama pada ornamen yang berbentuk antropomorfik. Ornamen yang terdapat pada *waruga*, selain itu memberi kesan estetis juga mempunyai fungsi dan makna simbolis, yang berhubungan dengan religi

dan filosofi orang Minahasa mengenai hidup dan mati (Manus, 2012).

Selain sebagai tempat peristirahatan terakhir, *waruga* juga dianggap sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para leluhur suku Minahasa. *Waruga* menjadi salah satu peninggalan budaya yang sangat penting dan menjadi saksi sejarah bagi keberadaan suku Minahasa. Saat ini, *waruga* telah menjadi objek wisata budaya yang populer di Sulawesi Utara terlebih khusus *waruga* yang ada di Benteng Moraya, Kabupaten Minahasa (Moningka & Suprayitno, 2019; Handoko, 2019).

Benteng Moraya adalah salah satu destinasi wisata terkenal yang ada di Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara (Triatmo, dkk., 2021). Destinasi wisata ini memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Fendy Parengkuan (sejarahwan dan budayawan Sulawesi Utara) dikutip dalam Finneke (2015), menjelaskan, “penemuan *Waruga*, kayu raksasa dan alat bertani tempo dulu membuktikan di lokasi Benteng Moraya saat ini pernah ada pemukiman suku Minahasa (sekitar abad XI atau XII).” Berlokasi di pinggir Danau Tondano, “kawasan seluas tiga hektar ini dulunya adalah Desa Minawanua yang merupakan pemukiman tua warga Minahasa saat itu,” (Sumaraw, dkk., 2016) Kehidupan di Minawanua ini sudah ada jauh sebelum perang Tondano yang pecah pada tahun 1801 (Watusoke, dkk., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini disusun untuk memberikan deskripsi terhadap asal-usul dan sejarah *Waruga* di Benteng Moraya sebagai peninggalan sejarah dalam kehidupan dan tradisi masyarakat Tondano, Kabupaten Minahasa. Selain itu penelitian ini disusun untuk memberikan deskripsi terhadap

bentuk dan makna motif *Waruga* yang ada di Benteng Moraya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pelesatarian budaya dan kesenian suku Minahasa secara khusus dan bagi kebudayaan Indonesia secara umum.

### **METODO PENELITIAN**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data secara non-numerik dan proses analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretative (Ramdhan, 2021). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dan proses sosial yang terjadi di dalam suatu konteks tertentu dan melihat realitas sosial dari perspektif partisipan atau subjek yang diteliti (Sarosa, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini di mana peneliti mencoba untuk menyajikan deskripsi terhadap sejarah *waruga* yang ada di Benteng moraya dan deskripsi tentang motif ornamen yang ada pada *waruga* di Benteng Moraya.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020. Lokasi penelitian ini adalah Benteng Moraya yang terletak di Ro,ong, Tondano, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Objek utama penelitian ini adalah *Waruga* yang ada Benteng Moraya. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi terhadap objek penelitian, wawancara kepada pihak-pihak terkait (budayawan dan sejarahwan Sulawesi Utara), dokumentasi, dan studi pustaka terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah dan motif-motif ornamen pada *waruga*. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan:

1. Pendekatan historis (Daliman, 2015) digunakan untuk menganalisis sejarah *waruga* di Benteng Moraya; dan
2. Pendekatan tekstual dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce (1902) untuk menganalisis motif dan makna ornamen yang ada pada *waruga* di Benteng Moraya.

Kedua pendekatan ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini. Hasil analisis lalu disajikan dalam bentuk deskripsi. Tahapan analisis meliputi tahap deskripsi, tahap reduksi dan tahap seleksi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sejarah Waruga di Benteng Moraya**

##### **Minawanua**

Secara etimologis, “kata *Minawanua* berasal dari kata *mina* (yang berarti telah tiada) dan *wanua* (yang berarti tempat tinggal), dan diartikan sebagai tempat tinggal,” (Supit, 1986). *Waruga* di Benteng Moraya adalah bukti sejarah perang Tondano. Menurut masyarakat setempat, ini adalah sebuah pengakuan bahwa di sini (Benteng Moraya) perang Tondano pernah berlangsung. F. Wolajan (2015) menjelaskan sebagai berikut:

*“Penemuan waruga, kayu raksasa dan alat Bertani tempo dulu membuktikan di lokasi benteng moraya Tondano dulunya ada pemukiman penduduk berlokasi di pinggir danau Tondano, Kawasan seluas tiga hektar ini dulunya adalah desa Minawanua, yang merupakan pemukiman tua warga minahasa. Kehidupan di Minawanua sudah ada sejak sebelum perang Tondano yang pecah pada tahun 1801. Selain Waruga, kayu-kayu raksasa yang ditemukan juga merupan alat-alat milik*

*warga minahasa tempo dulu yang semuanya adalah petani.”*

Perang Tondano menjadi simbol perjuangan rakyat Minahasa dalam mempertahankan wilayah dan hak-hak mereka dari penjajah Belanda. Perang ini pada hakikatnya adalah perang patriotik rakyat *maesa* yang telah terjadi berulang-ulang selama satu setengah abad (Wuntu, 2002). Perang perlawanan pertama terjadi pada Juni 1661 (Salangka, dkk., 2022). Perang terakhir, yang merupakan perang perlawanan terbesar, dimulai pada 14 Januari 1807 dan berakhir pada 5 Agustus 1809 (Wenas, 2007).

Bahwasanya dalam perlawanan rakyat ini bukanlah berarti bahwa hanya orang-orang tondano yang mengadakan perlawanan-perlawanan terhadap penjajah Belanda. Dijelaskan bahwa *walak* penghuni danau yang sepanjang satu setengah abad terus menerus menjadi pelopor dalam segala kegiatan dan segala pengusiran kaum penjajah. Hampir semua pertempuran yang telah berlangsung di daerah Tondano, di suatu lingkungan rawa, bahkan berulang-ulang tepat di atas danau disebelah selatan kota Tondano, yang sekarang disebut Minawanua.

### **Perbentengan Di Minawanua**

Di sekitar tempat itu nenek moyang *maesa* pernah berulang-ulang mendirikan benteng-benteng yang dilengkapi neriam-meriam untuk menangkis serbuan-serbuan pasukan Belanda. Di Minawanua dibangun sebuah benteng yang dinamakan Benteng Moraja, yang terletak disebelah barat Minawanua, yang dalam perang Tondano terakhir dikepalai oleh kepala *walak* Tewu, dan Benteng Pa'apal yang didirikan di pinggir dan menghadap kearah selatan. Berbeda dengan Benteng Moraya yang dibangun di atas rawa dan

bentuknya menyerupai perkebunan zaman kini, maka garis pertahanan Pa'apal seluruhnya muncul diatas permukaan air seperti rumah-rumah yang diselimuti oleh rumput-rumput rawa dan tumbuh-tumbuhan air yang rapat dan gelap. Dahan-dahan kayu raksasa yang berasal dari pegunungan-pegunungan sekitar daerah itu, untuk dijadikan tiang-tiang atau pagar untuk menahan peluru Meriam.

Oleh karena perbentengan-perbentengan dan daerah permusuhan letaknya di lingkungan wilayah Tondano, maka dengan sendirinya tanggung jawab terbesar berada di atas pundak rakyat penghuni danau ini. Rakyat ini sejak dahulu memang sangat memusuhi orang-orang berkulit putih pada umumnya, lebih lagi terhadap Belanda yang paling banyak memeras rakyat *maesa* itu.

### **Waruga**

*Waruga* adalah “peti kubur batu yang terbuat dari batuan sedimen yang bernama tufa, dalam bahasa daerah Minahasa disebut *apela* atau *domato*,” (Pangkey, 2004). Dulu, masyarakat yang menganut tradisi megalitik di Sulawesi Utara menggunakan *waruga* sebagai tempat pemakaman nenek moyang. *Waruga* adalah “peti kubur yang terbuat dari batu dan dianggap sebagai salah satu perlengkapan penting dalam sistem penguburan,” (Fahrani, 2018). Sukendar (1998) menjelaskan, “*waruga* dianggap sebagai sarana penguburan yang sangat penting bagi masyarakat pendukung budaya megalitik di Sulawesi Utara.”

Sebelum memperkenalkan *waruga*, sistem penguburan awal orang Minahasa adalah dengan menggunakan daun *woka* sebagai pembungkus (Rogi, 2009). Jenazah yang sudah dibungkus kemudian diletakkan di bawah pohon besar atau di

dalam goa. Setelah jenazah terdekomposisi dan hanya tinggal tulang-belulang, tulang-tulang tersebut ditempatkan dalam satu wadah yang disebut *kure* atau wadah dari tanah yang kemudian diletakkan di halaman rumah.

Dalam berbagai budaya di Indonesia termasuk di Minahasa, kematian seseorang dianggap sebagai pemisahan jiwa dari tubuh dan jiwa tersebut tetap hidup meskipun tanpa tubuh (Simanulang, 2020; Jebarus, 2015; Pinontoan, 2015). Dalam budaya Minahasa pada zaman dahulu, tubuh akan dimakamkan di suatu tempat yang disebut *Waruga* atau Sarkofagus, yaitu sebuah peti kubur yang terbuat dari batu. *Waruga* merupakan makam leluhur orang Minahasa yang terbuat dari batu besar.

Orang Minahasa mulai menggunakan *Waruga* sebagai tempat pemakaman sejak abad ke-IX (Anjani & Setiyonugroho, 2023). Sebelumnya, mereka mengubur mayat dengan cara membungkusnya dengan daun *woka*, kemudian dimasukkan ke dalam rongga pohon kayu atau *nibong* (Subiyakto & Akmal, 2016). Saat dimakamkan di dalam *Waruga*, jenazah diletakkan menghadap ke arah utara dengan posisi duduk dan tumit kaki menempel pada pantat, serta kepala menempel pada lutut. Keyakinan orang Minahasa menyatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari arah utara. Penggunaan *waruga* sebagai kubur mulai mendapat larangan pada tahun 1860 ketika pengaruh pemerintahan Belanda dan agama Kristen semakin kuat di tanah Minahasa (Wenas, 2007). Beberapa tahun kemudian, orang Minahasa sudah mulai menggunakan peti sebagai pengganti *Waruga*.

Peti kubur *Waruga* memiliki keunikan tersendiri yaitu terdapat goresan dan

pahatan ragam hias pada permukaannya. Pahatan dan goresan tersebut adalah penanda profesi orang yang dimakamkan pada masa hidupnya. Banyak motif hias yang digunakan seperti pola hias manusia, flora, fauna, jumbai, kalabas, kendi, dan benda-benda alam lainnya, serta beberapa ornamen geometris seperti yang dapat ditemukan di situs Benteng Moraya Tondano.

### Sejarah *Waruga*

Budaya megalitik, yang menggunakan batu batuan besar sebagai bahan untuk membuat bangunan atau benda, memiliki sejarah yang panjang dan penting dalam peradaban manusia masa lalu (Handini, 2019). Budaya ini meninggalkan banyak peninggalan seperti arca menhir (*menhir statue*) dan piramida (*pyramid*) di Amerika Selatan dan Mesir, palung batu (*sachophagy*) di Cina dan Vietnam, tong batu (*stone vat*) di Laos dan Jepang, serta *stonehenge* dan lain-lain di Inggris. Di Minahasa, peninggalan budaya tersebut dapat ditemukan dalam bentuk peti kubur batu (*stone cist*).

Benda-benda megalitik berupa wadah kubur dari batu yang serupa banyak ditemukan di Indonesia, di berbagai daerah seperti Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sumba, Sumbawa, Bali, Kalimantan, Sumatra Selatan, Nias, dan Sumatra Utara (Fahriani, 2018; Prayoga, 2021). Kubur batu di Indonesia terdiri dari beberapa jenis, seperti kubur dolmen, kubur peti batu, tempayan batu, keranda batu atau sarkofagus, dan kubur tebing batu (Arisanti & Sunarya, 2020). Selain itu, ada juga peti kubur batu seperti *Waruga* yang ditemukan di Gunung Kidul (Jawa Tengah), Tegurwangi (Sumatra Selatan), dan di Minahasa.

Di Sulawesi Utara, terdapat sebuah jenis benda megalitik yang disebut sebagai menhir. Menhir ini awalnya merupakan benda bangunan megalitik yang cukup dominan dan dikenal sebagai *watu tumotoa* dalam bahasa daerah setempat (Pelealu, dkk., 2019). Fungsinya sebagai tanda pemberian suatu daerah atau desa yang dilakukan oleh komunitas masyarakat di Minahasa. Menhir di daerah ini biasanya berupa batu tegak berbentuk tugu yang bentuknya sederhana dan alami tanpa pengerjaan manusia yang intensif, seperti yang ditemukan di situs Lolah. Ukuran menhir di Minahasa bervariasi, antara 20-50 cm tingginya dan 15-40 cm diameternya. Ada juga menhir yang berukuran besar, dengan tinggi hingga 200 cm dan diameter antara 20-50 cm. Saat ini sudah ditemukan sekitar 70 menhir di Minahasa, tetapi banyak kemungkinan menhir lain yang telah rusak atau digunakan untuk keperluan lain karena kebanyakan memiliki bentuk yang sederhana dan tidak dikerjakan dengan intensif.

### **Fungsi Waruga**

Penelitian arkeologi di beberapa situs *waruga* telah mendukung penggunaan *waruga* sebagai wadah kubur orang yang telah meninggal dalam satu keluarga (Anjani, dkk., 2023). Bukti dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tulang belulang manusia yang ditemukan di sebuah *waruga*. *Waruga* sendiri terdiri dari dua bagian, yaitu wadah berbentuk kotak persegi atau kubus untuk menempatkan mayat orang yang meninggal dan bagian penutup yang menyerupai atap rumah atau limas untuk menutupi wadah tersebut (Tulus, 2022). Bentuk wadah dan penutup seperti itu memberikan kesan atau gambaran sebuah bangunan rumah.

*Waruga* berfungsi sebagai wadah penguburan orang yang telah meninggal, serta digunakan sebagai bagian dari upacara dalam sistem kepercayaan masyarakat Minahasa (Fahrani, 2019). Selain itu, *waruga* juga menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan roh para leluhur sebagai bentuk penghormatan dan untuk memohon keselamatan (Munawan, dkk., 2022).

### **Motif Pada Waruga**

Pada umumnya, *waruga* dihiasi dengan beragam motif yang terdiri dari beberapa jenis motif yang berbeda, sehingga memberikan kesan indah dan penuh hiasan (Tulus, 2022). Namun, terdapat juga *waruga* dengan pola hias yang lebih sederhana, di mana bagian penutupnya tidak terlalu penuh dengan hiasan. Beberapa penelitian pada situs *waruga* di Minahasa menghasilkan temuan bahwa motif hiasan pada *waruga* dapat dikelompokkan menjadi beberapa pola hias, seperti motif tumbuhan (flora), motif binatang (fauna), motif manusia (dalam berbagai bentuk), kombinasi motif, dan motif jumbai/buah kebalas/kendi. Selain itu, ada juga *waruga* yang polos tanpa adanya hiasan pada bagian penutup maupun badan *waruga*.

### **Pola Hias Manusia**

Polah hias yang sering ditemukan pada *waruga* di Minahasa adalah pahatan atau lukisan manusia. Lukisan manusia dapat diaplikasikan pada wadah atau bagian penutup *waruga* dengan berbagai macam bentuk dan gaya. Pola hias ini umumnya memiliki unsur religius-magis, bukan hanya sebagai hiasan dekoratif. Meskipun begitu, tidak semua lukisan manusia pada *waruga* memiliki makna tersebut. Menurut Pangkey (2004), kekuatan gaib yang besar ditemukan pada beberapa

bagian tubuh manusia, seperti pada bentuk atau figur tokoh manusia, kedok (kepala), dan alat kelamin laki-laki atau perempuan.



**Gambar 1.** Waruga Di Benteng Moraya Dengan Pola Hias Manusia (Foto: Vinsensius Moningka,2023)

Simbol-simbol ini berfungsi sebagai penolakan kekuatan jahat, disamping itu sebagai simbol kesuburan atau kemakmuran. Sebagai bukti pada situs di benteng moraya, terdapat temuan waruga yang memiliki pola hiasan berupa alat kelamin laki laki.

### **Pola Hias Fauna**

Pola hias fauna merupakan gambar motif yang mengambil bentuk dari hewan-hewan, dan telah mengalami perubahan bentuk dan gaya dari pola aslinya. Motif hiasan yang mempergunakan hewan sebagai objek ragam hias dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jogjakarta, Bali, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua (Wulandari, 2022). Ragam hias fauna ini dapat ditemukan pada kain batik, ukiran, anyaman, tenun, dan bahkan pada kain bordir. Penggunaan ragam hias fauna dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan motif lokal dari daerah-daerah tertentu di Indonesia (Rahman dan Jamaludin, 2022), seperti burung cendrawasih di Papua, komodo di Nusa Tenggara Timur, dan gajah di Lampung.

Di Minahasa, berbagai hewan seperti ular, naga, burung, sapi, bahkan babi, banyak digunakan sebagai motif hias fauna pada sisi-sisi waruga. Buku *Jejak-Jejak Arkeologi: Di Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Daerah Lainnya* yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Manado (2006) mengungkapkan bahwa motif hias fauna yang paling banyak ditemukan pada waruga di Minahasa Utara adalah motif ular. Menurut Pangkey (2004), masyarakat Minahasa memandang ular dan hewan melata lainnya sebagai simbol keperkasaan dan daya sakti. Namun, menurut Balai Arkeologi Manado (2006), lambang ular memiliki arti memberikan hidup kembali dan menggambarkan sifat dan ciri unik ular yang selalu mengganti kulitnya, yang menandakan perbaharuan atau pembaharuan. Di Minahasa, ular hitam dianggap sebagai pembawa sial dan sering dianggap sebagai suruhan roh orang yang telah meninggal. Selain ular, burung hantu juga digunakan sebagai motif hias fauna, meskipun jarang ditemukan di situs waruga Sawangan dan Airmadidi bawah. Namun, dalam kepercayaan masyarakat Minahasa, burung hantu dianggap sebagai lambang yang penting dan masih dipakai sebagai lambang di setiap daerah di Tanah Minahasa hingga saat ini.



**Gambar 2.** Logo Kabupaten Minahasa



**Gambar 3.** Logo Kabupaten Minahasa Selatan

Burung hantu (*Manguni*) di anggap sebagai kendaraan atau hewan peliharaan dewa dan merupakan hewan pembawa berita.

### **Pola Hias Flora**

Hiasan yang menggambarkan bentuk tumbuhan seperti bunga, daun, dan bentuk-bentuk yang telah dihias sering ditemukan sebagai motif hiasan. Ornamen *taru* (tumbuhan) dijelaskan oleh Pangkey (2004) sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat Minahasa. Motif ornamen seperti ini ditemukan pada waruga dan diharapkan memberikan kehidupan yang baik bagi orang yang telah meninggal di surga.



**Gambar 4.** Waruga Di Benteng Moraya Dengan Pola Hias Flora (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)



**Gambar 5.** Waruga Di Benteng Moraya

Dengan Pola Hias Flora (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)



**Gambar 6.** Waruga Di Benteng Moraya

Dengan Pola Hias Flora (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)

Pola hias tumbuhan yang di temukan di Minahasa umumnya stilisasi atau pengubahan bentuk di alam dalam karya seni untuk disesuaikan dengan bentuk artistik atau gaya tertentu. Kebanyakan jenis tanaman yang di gambarkan pada waruga tidak dapat teridentifikasi dengan jelas sehingga sangat sulit memberikan makna pada motif hiasan flora.

### **1. Pola Hias Geometris**

Motif hiasan geometris merupakan kombinasi bentuk-bentuk seperti garis lurus, garis lengkung, kotak, gunung (segitiga terbalik), lingkaran, dan lainnya. Pola hias geometris banyak ditemukan pada waruga di Minahasa. Motif ini merupakan salah satu pola hias tertua dalam seni hias prasejarah, yang menggunakan bentuk-bentuk seperti garis dan bidang yang bersifat abstrak, sehingga tidak dapat dikenali sebagai bentuk objek-

objek alam. Pola hias geometris berkembang dari motif yang sederhana hingga pola yang rumit, yang terdiri dari bentuk titik, garis atau bidang yang diulang-ulang.



**Gambar 7.** Waruga Di Benteng Moraya Dengan Pola Hias Geometris (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)



**Gambar 8.** Waruga Di Benteng Moraya Dengan Pola Hias Geometris (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)

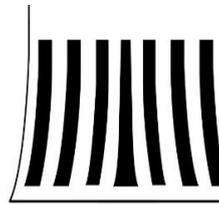


**Gambar 9.** Waruga Di Benteng Moraya Dengan Pola Hias Geometris (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)

Penelitian dilakukan di situs Benteng Moraya Tondano di desa Ro'ong, di mana terdapat banyak kubur Waruga yang merupakan peninggalan bersejarah dari masa lalu masyarakat Minawanua. Asal usul kubur Waruga dapat dipelajari dari cerita sejarah Minahasa. Dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan, ada kemungkinan untuk mengetahui asal usul kubur batu atau Waruga. Ada kemungkinan bahwa keberadaan Waruga di situs Benteng Moraya adalah peninggalan dari masa lalu masyarakat Minawanua, yang mungkin terkait dengan perang antara masyarakat Minahasa dan bangsa-bangsa pendatang.

### Motif Waruga Benteng Moraya

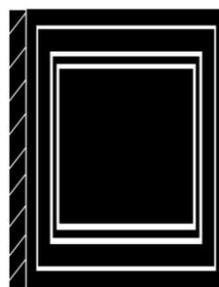
#### Motif Kolintang



**Gambar 10.** Motif Kolintang pada Waruga Di Benteng Moraya (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)

Dari hasil wawancara, narasumber menjelaskan motif pada *waruga* ini adalah motif *kolintang* atau dalam bahasa Minahasa tempo dulu disebut *mansuling*.

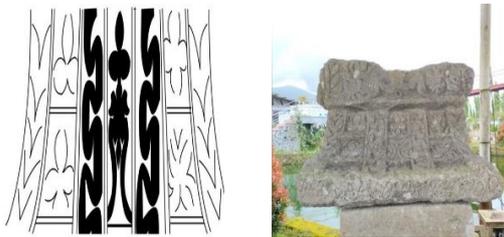
#### Motif Pakarisan



**Gambar 11.** Motif Pakarisan pada Waruga Di Benteng Moraya (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)

Dari hasil wawancara, narasumber menjelaskan motif pada waruga ini bahwa dalam bahasa Minahasa tempo motif ini disebut motif *Pakarisan* yang berarti manusia itu ada keterbatasannya. Narasumber mengatakan bahwa dari motif persegi di atas melambangkan keterbatasan.

**Motif Vertikal dan Horizontal**



**Gambar 12.** Motif Vertikal dan Horizontal pada Waruga Di Benteng Moraya (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)

Dari hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa ini adalah motif pasangkongon motif pada waruga ini terbagi atas dua yaitu, motif Horizontal dan motif Vertikal. Horizontal yang berarti dalam situasi kesederajatan manusiawi tetap ada saling ketergantungan satu dengan yang lain. Sedangkan Vertikal artinya dalam situasi strasifikasi sosial di manapun yang menduduki golongan lebih tinggi memperhatikan dan menolong golongan yang lebih rendah dan sebaliknya golongan yang lebih rendah menghormati golongan yang lebih tinggi.

**Motif Kelung**



**Gambar 13.** Motif Vertikal dan Horizontal pada Waruga Di Benteng Moraya (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)

Motif *kelung* (Perisai) mengartikan setiap warga Minahasa harus saling melindungi sesamanya. Motif ini juga menandakan makna nafsu nonekspansionisme yaitu tidak punya niat untuk merebut tanah di luar Minahasa tetapi juga untuk menghambat kemajuan apapun yang merusak budaya Minahasa.

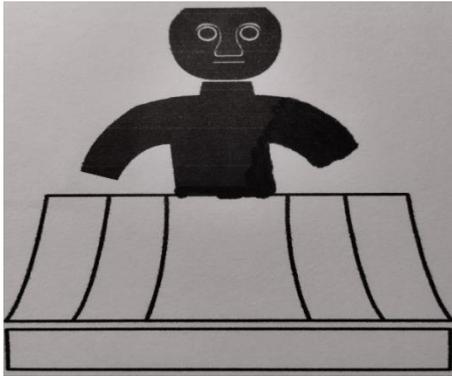
**Motif Manusia Kangkang**



**Gambar 14.** Motif Manusia Kangkang pada Waruga Di Benteng Moraya (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)

Motif Manusia Kangkang yang berada di Benteng Moraya ini adalah ciri dari budaya yang artinya *Tumua Tuama*. Narasumber menjelaskan bahwa motif ini berlaku untuk generasi muda Minahasa. Kebanyakan orang selama ini hanya mengangkat motif melahirkan atau *Tumou Tou*, tapi kebanyakan dari mereka lupa akan motif *Tumua Tuama*. Narasumber menjelaskan bahwa, arti kata *Tuama* bukanlah laki laki tapi *Tuama* artinya terbagi atas dua yaitu, *tuu* dan *Ama*. *Tuu* artinya yang sungguh sungguh dan *ama* artinya pelindung, pengayong, tulang punggung, dan sandaran. Seseorang keturunan Minahasa, harus menjadi tulang punggung sandaran atau menjadi andalan dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat Minahasa. Narasumber juga menjelaskan bahwa ini sama dalamnya dengan pengertian *tumou tou*.

### Motif Penganjur



Gambar 15. Motif Penganjur



Gambar 16. Motif Penganjur pada Waruga Di Benteng Moraya (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)

Motif ini adalah motif penganjur. Salah satu Seni Budaya yang berarti sebaik baiknya Seni Budaya tapi semua itu harus demi kebaikan manusia. Itulah kenapa di diaplikasikan motif *kolintang* dengan motif manusia di atasnya.

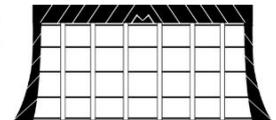
### Motif Jas Tutu



Gambar 17. Motif Jas Tutu pada Waruga Di Benteng Moraya (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)

Motif ini mengabadikan pengaruh asing terhadap budaya Minahasa. Dari hasil wawancara, orang yang meninggal yang dikuburkan di *waruga* sejenis ini adalah orang yang melihat ada unsur yang baik dan ada pengaruh budaya asing di Minahasa. Frasa *JAS TUTU* berarti *JAS YANG TERTUTUP*. Motif Manusia dengan jas tutu ini, ada dua gaya model, yaitu ada tangan yang berada di pinggang yang artinya kewibawaan, dan kedua tangan yang menghadap keatas artinya terbuka bagi pengaruh asing lainnya (pengaruh asing yang baik).

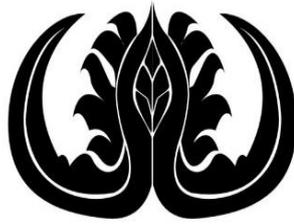
### Motif Gengeometris



Gambar 18. Motif *Pakarisan* pada Waruga Di Benteng Moraya (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)

Motif ini menggambarkan cara orang minahasa menghiasi ruang media. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa motif ini dibuat dengan alasan karena si pengrajin kira kira kehabisan ide pada saat itu oleh karena itu si pengrajin membuat motif dengan gaya gengeometris. Pada zaman dahulu motif ini sering di sebut oleh orang tua zaman dulu dengan sebutan motif *pakarisan*.

### Motif Resouan



**Gambar 19.** Motif *Resouan* pada Waruga Di Benteng Moraya (Foto: Vinsensius Moningka, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa motif ini mengartikan bahwa betapa indahnya budaya Indonesia dihiasi dengan motif flora atau orang tua zaman dulu menyebutnya dengan sebutan RESOUAN atau yang lebih tepatnya berbagai macam motif flora.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Waruga* adalah sebuah warisan budaya suku Minahasa yang telah ada sejak lama dan harus dilestarikan. Secara khusus, *waruga* di Benteng Moraya memiliki nilai historis tentang sejarah perkembangan suku Minahasa jaman dahulu dan berfungsi sebagai makam bagi leluhur suku minahasa. Motif pada *waruga* di Benteng Moraya terdiri atas Motif *Kolintang*, *Pakarisan*, Vertikal-Horizontal, *Kelung*, Manusia Kangkang, Penganjur, Jas Tutu, Gengeometris, dan *Resouan*. Setiap motif memiliki nilai estetis dan makna yang mencerminkan budaya suku Minahasa.

#### REFERENSI

Anjani, K. T., & Setiyonugroho, P. (2023). Waruga as a Unique Cemetery for the Minahasa Tribe. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 83-92.

- Arisanti, N., & Sunarya, N. (2020). Proses Pembentukan Budaya Dan Dinamika Fungsi Sarkofagus Pada Daerah Aliran Sungai Petanu [Cultural Formation Process And The Function Dynamics Of Sarcophagus In The Petanu River Catchment]. *Naditira Widya*, 14(2), 137-154.
- Astuti, S. W., Hapsari, I. C., Dona, R. W. W. R., & Safitri, R. (2022). Kesenian Gambang Semarang dalam Perspektif Sosial Budaya Masyarakat Kota Semarang di Era Modern. *Indonesian Journal of Social and Education*, 1(1), 33-42.
- Bahrudin, A., Amartya, A. G., & Alamien, A. F. (2021). Studi kasus form follows function dalam karya seni kriya. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 254-265.
- Balai Arkeologi Manado. (2006). *Jejak-Jejak Arkeologi: Di Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Daerah Lainnya*. Manado
- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. *Panggung*, 29(3).
- Fahriani, I. (2018). Jejak Budaya Megalitik Minahasa Selatan Tinjauan atas jenis dan sebaran artefaktual. *Tumotowa*, 1(1), 1-12.
- Fahriani, I. (2019). Permukiman Masa Prasejarah di Sulawesi Utara. *Tumotowa*, 2(2), 60-71.
- Fernando, V., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Pandangan dunia pengarang dalam novel mellow yellow drama karya audrey yu jia hui: kajian strukturalisme genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(1), 71-80.

- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies (NSJIS)*, 1(1), 60-89.
- Handini, R. (2019). Kubur Batu sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: bukti keberlanjutan budaya megalitik di Anakalang, Sumba Tengah. *AMERTA*, 37(1), 18-26.
- Handoko, W. (2019). Pengembangan Hasil Penelitian Arkeologi Di Balai Arkeologi Sulawesi Utara (Penelitian, Pelestarian dan Pendayagunaan untuk pembangunan berkelanjutan). *Tumotowa*, 2(1), 1-12.
- Jebarus, A. (2015). Pa'ang Bele: Locus Kehidupan Kekal Masyarakat Manggarai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(2), 244-253.
- Kolibu, R. M. P. (2011). Ornamen Waruga Pada Rumah Minahasa Sebagai Pencitraan Budaya. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 7(2).
- Krisnadi, A. R. (2018, September). Gastronomi Makanan Betawi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah. In *National Conference of Creative Industry*.
- Maahury, M. D., Rogi, O. O., & Gosal, P. H. (2016). Identifikasi Aset Pusaka Budaya Di Tondano Kabupaten Minahasa Sebagai Upaya Menuju Kota Pusaka. *SPASIAL*, 3(1), 36-45.
- Manawan, M. J., Nainggolan, B. D., & Hutagalung, S. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikulturalisme yang Reseptif dengan Kepercayaan Roh Nenek Moyang di Minahasa. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 208-221.
- Manus, J. (2012). Makna Motif Ornamen Pada Waruga di Minahasa. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 7(3).
- Marzuki, I. W. (2019). TONDANO MASA KOLONIAL: Kota Kolonial Berwajah Tradisional. *Tumotowa*, 2(1), 13-22.
- Moningka, O., & Suprayitno, H. (2019). Identifikasi Awal Tujuan Wisata di Provinsi Sulawesi Utara bagi Kajian Manajemen Pariwisata. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 3.
- Moray, M. M., Sukmadewi, I. A. K. S., & KT, A. N. A. M. (2022). Analogi Arsitektur Benteng Moraya dalam Penciptaan Busana Bergaya Exotic Dramatic. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 2(1), 56-65.
- Pangkey, F. (2004). *Relief pada Waruga di Minahasa Dalam Perspektif Etnografis Dan Estetis*, Thesis Program Pascasarjana Universitas Gadjadara.
- Peirce, C. S., & Buchler, J. (1902). Logic as semiotic: The theory of signs. *Philosophical writings of Peirce*, 100.
- Pinontoan, D. H. (2015). Menuju Teologi Identitas: Kajian atas Rekonstruksi dan Representasi Moral Kristen Barat terhadap Makna Mu'kur di Minahasa. *Indonesian Journal of Theology*, 3(1), 1-34.
- Pratasik, H. F., Pakasi, R., & Rantung, R. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Ekspresi Bebas Terhadap Hasil Belajar Membuat Ragam Hias Waruga. *KOMPETENSI*, 1(02), 261-270.
- Prayoga, D. (2021). *Pesebaran Megalitik Di Dataran Tinggi Meranggin, Kabupaten Meranggin, Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Rahman, M. A., & Jamaludin, J. (2022). Penerapan Motif Batik Jawa Barat

- Berbasis Teknologi sebagai Elemen Estetis pada Perancangan Interior Lobby Grand Pasundan Convention Hotel. *REKAJIVA Jurnal Desain Interior*, 1(2), 68-80.
- Rahmawati, D. N. U. (2021). Pembelajaran Seni di MI/SD Berbasis Multikultural. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 11(2), 108-117.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rogi, O. H. A. (2009). Identifikasi Aspek Simbol dan Norma Kultural Pada Arsitektur Rumah Tradisional di Minahasa. *Ekoton*, 9(1).
- Salangka, D., Waani, J. O., & Makarau, V. H. (2022). Redesain Kawasan Wisata Benteng Moraya Di Tondano: Arsitektur Historis. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 11(1), 249-258.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Short, T. L. (2007). *Peirce's theory of signs*. Cambridge University Press.
- Simanullang, R. (2020). Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembinaan Iman Kristen (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral). *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 51-66.
- Sriwigati, W., & Azis, N. (2019). Jejak Kubur Di Minahasa, Bolaang Mongondow, Dan Kepulauan Sangihe; Tinjauan Persebaran Budaya Megalitik Di Sulawesi Utara. *Tumotowa*, 2(2), 82-91.
- Subiyakto, B., & Akmal, H. (2016). *Menelusuri Jejak-Jejak Masa Lalu Indonesia*. Universitas Lambung Mangkurat
- Sukendar, H. (1998). *Album tradisi megalitik di Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sumampouw, N. S. (2018). *Menjadi Manado: torang samua basudara, sabla aer, dan pembentukan identitas sosial*. UGM PRESS.
- Sumaraw, C. A., Tondobala, L., & Lahamendu, V. (2016). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata di Sekitar Danau Tondano. *Spasial*, 3(1), 95-105.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Supit, B. (1986). *Minahasa, dari amanat Watu Pinawetengan sampai gelora Minawanua*. Penerbit Sinar Harapan.
- Tamengge, A., Mingkid, E., & Tangkudung, J. P. M. (2019). Pola Komunikasi Antarbudaya Antara Suku Bajo dan Suku Minahasa di Desa Arakan. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 8(2).
- Triatmo, G. J., Sondakh, J. A., & Tarore, R. D. C. (2021). *Pusat Wisata Air Di Tondano, Waterfront Architecture* (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Triyanto, T. (2018). Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(1), 65-76.
- Tulus, A. (2022). Kajian Semiotik Ornamen-Ornamen Pada Waruga-Waruga Di Kakaskasen Kota Tomohon. *KOMPETENSI*, 2(06), 1404-1418.
- Watusieke, R. B., Warouw, F., & Rompas, L. M. (2022). Morphological Analysis of The City in Tondano Analisis Morfologi Kota di Tondano. *SPASIAL*, 9(1), 62-76.
- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.

- Wirakesuma, I. N., & Mudana, I. W. (2022). Regenerasi Seni Rupa Digital Masa Kini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13176-13185.
- Wolajan, F. (15 September 2015). *Waruga dan Kay Besar jadi Bukti Pemukiman inawanua Abada XI dan XII* (Laman Web). Diakses dari <https://manado.tribunnews.com/2015/09/15/waruga-dan-kayu-besar-jadi-bukti-pemukiman-minawanua-abad-xi-dan-xii> (13 November 2020).
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.
- Wuntu, G. (2002). *Perang Tondano, 1661-1809*. Galangpress Group.
- Zeman, J. (1977). Peirce's theory of signs. *A perfusion of signs*, 22-39.